

**PERBEDAAN KEEFEKTIFAN  
MODEL PEMBELAJARAN *EXPERIENTIAL  
LEARNING*, SINEKTIK, DAN PENGAJARAN  
LANGSUNG DALAM PEMBELAJARAN  
APRESIASI PROSA FIKSI DITINJAU DARI  
KECERDASAN EMOSIONAL SISWA  
(Eksperimen pada Sekolah Menengah Pertama di Jawa Timur)**

**V. Teguh Suharto**  
FPBS IKIP PGRI MADIUN

**Abstrak**

The goals of research were (1) to findings the difference between the students' appreciation of prose fiction ability taught by experiential learning, synectic, and direct instruction learning model, (2) to findings the difference of prose fiction ability for students who have high and low emotional quotient, (3) to findings an interaction between the use of learning model and emotional quotient affecting prose fiction appreciation.

The research applies quasi experimental method and 3 x 2 factorial research design. The technique of collecting data made use questionnaires for measuring students' emotional quotient and test for measuring the prose fiction ability. Validity test consists of content validity, surface validity, and empirical test for searching distinction value, the grade of exercise difficulties, and the reliability. For the questionnaires, empirical was applied to recognize the validity and reliability.

The normality test used the method of Kolmogrov-Smirnov. The homogeneity test used the method of Levene's test of equality of error variances. Data analysis uses Anava factor two by SPSS computer program. The inferential analysis revealed the conclusion as follows: (1) There is a difference in those students who have been taught by experiential learning, synectic, and behavioristic learning model. The students' average ability in appreciating prose fiction taught by experiential learning model is higher than those taught by synectic learning model. The students' ability of prose fiction appreciation taught by synectic learning model is higher than those taught by behavioristic learning model. (2) There is a significant difference in students' ability in appreciating prose fiction. The students who have high emotional quotient are able to appreciate prose fiction better than those who have low emotional quotient. The ability of prose fiction appreciation belongs to high emotional quotient students is higher than those who have less. (3) There is an interaction between the use of learning model and emotional quotient in affecting students' appreciation of prose fiction ability.

**Kata Kunci:** Komparasi *Experiential Learning*, Sinektik, Pengajaran Langsung, Kecerdasan Emosional, dan Kemampuan Apresiasi Prosa Fiksi

**Pendahuluan**

Permasalahan yang diangkat dalam karya sastra berasal dari nafas kehidupan manusia yang paling dasar yang erat kaitannya dengan renungan moral dan kritik sosial. Tema-tema tersebut mengandung amanat yang dapat direnungkan oleh pembaca. Setelah merenungi permasalahan yang disajikan dalam karya sastra, diharapkan pembaca dapat memperoleh nilai-nilai luhur yang dapat menolong untuk memenuhi hakikat kemanusiannya yang berpribadi, mempunyai sikap yang baik untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi, di samping pembaca juga mendapatkan hiburan yang berguna bagi keperluan *katarsis*. Sastra memiliki sifat *dulce et utile*, memberikan hiburan sekaligus manfaat (Wellek & Warren, 1989: 25).

Selaras dengan relevansinya dalam memberikan sumbangan untuk memecahkan masalah-masalah nyata yang cukup rumit di dalam masyarakat, pengajaran sastra perlu

dipandang penting dan harus dilaksanakan dengan tepat. Ada empat sasaran yang akan dibidik melalui pengajaran sastra, yaitu: (1) membantu keterampilan berbahasa; (2) meningkatkan pengetahuan budaya; (3) mengembangkan cipta dan rasa yang meliputi indra, penalaran, perasaan, kesadaran sosial, rasa religius; dan (4) menunjang pembentukan watak (B. Rahmanto, 1998: 15-38; Moody, 1979: 16). Siswa dapat belajar wicara pada saat siswa bermain drama; latihan membaca pada saat pembacaan puisi, dan latihan menulis pada saat penulisan hasil diskusi sastra. Pada akhirnya kemampuan berbahasa yang tinggi akan menjadi petunjuk bahwa siswa juga tinggi kemampuan apresiasi sastranya (Burhan Nurgiyantoro, 2001: 319-320).

Apresiasi berarti memahami, menikmati dan menghargai atau menilai (Jakob Sumardjo, 1986: 175). Menurut S. Effendi (1983: 7) apresiasi sastra adalah kegiatan menggauli karya sastra secara sungguh-sungguh untuk menambah pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan terhadap karya sastra. Tujuan menggauli cipta sastra ialah untuk memperoleh kesenangan (*pleasure*), ingin mendapatkan terapi psikologis, ingin memperoleh informasi estetis, ingin mengembangkan warisan budaya. Pendek kata sastra dapat berfungsi sebagai *dulce et utile*.

Apresiasi sastra mirip dengan kritik sastra. Kritik sastra berusaha mencari kelemahan karya sastra dan mencari kebenaran nilai sastra, sementara apresiasi berusaha menerima karya sastra sebagai sesuatu yang layak diterima dan menerima nilai-nilai sastra sebagai sesuatu yang benar (Dick Hartoko, 1984: 17). Lepas dari perbedaan keduanya, pengkajian cerita rekaan akan membantu pembaca dalam memahami karya sastra. Hal ini selaras dengan pernyataan Kenney (1966: 5) bahwa "*Analysis properly understood and rightly undertaken contributes essentially to the full enjoyment of fiction*". Untuk dapat mengapresiasi karya sastra dengan baik, pembaca harus menguasai berbagai sistem kode, yaitu kode bahasa, kode budaya, dan kode sastra (A. Teeuw, 1983: 15). Di samping itu, dalam melakukan penghayatan terhadap isi karya sastra, pembaca sebagai penghayat mengedepankan faktor afektif, yaitu merupakan realitas rasa yang secara nyata ada pada diri pembaca (Herman J. Waluyo, 2002: 61). Kekuatan emosional diperlukan ketika pembaca menghayati/ mengapresiasi sastra.

Kata kemampuan dapat diartikan sebagai kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan. Dalam kaitannya dengan aktivitas belajar, kemampuan merupakan keluaran belajar. Menurut Gagne & Briggs (1979: 49-56), Burhan Nurgiantoro, (2001: 22), Mergel (1998: 11) ada lima kategori keluaran belajar yang selanjutnya disebut sebagai kompetensi dan kapabilitas. "*The performance that may be observed as learning outcomes are considered to be made possible by internally stored states of the human learner called capabilities*". Kemampuan ini diukur dengan evaluasi yang sesuai. Burhan Nurgiantoro (2001: 326-331) menjelaskan evaluasi prosa fiksi dapat dikembangkan dengan model Bloom yang memperhatikan (1) ranah kognitif (menanyakan apa yang anda ketahui tentang alur, siapa yang menulis novel, termasuk angkatan berapa); (2) ranah afektif, menanyakan pendapat siswa tentang isi cerita; (3) ranah psikomotor, mengevaluasi kegiatan apresiasi misalnya bedah buku, bermain drama, dan sebagainya. Evaluasi juga dapat dikembangkan menurut Moody (1979: 89-96; B. Rahmanto, 1998: 128; Burhan Nurgiantoro, 2001: 340-346) yang membagi empat aspek evaluasi, yaitu: (1) aspek informasi, (2) aspek konsep, (3) aspek prespektif, (4) aspek apresiatif. Berdasarkan konsep kemampuan, konsep prosa fiksi, pengertian apresiasi, kemampuan apresiasi prosa fiksi ialah tingkatan kesanggupan, kecakapan, atau kekuatan yang dipunyai seseorang untuk memahami, menikmati dan menghargai atau menilai terhadap cerita rekaan.

Dalam pasal 40 ayat 2 Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003 ditegaskan bahwa tenaga pendidik berkewajiban menciptakan sistem pembelajaran yang bermakna, menyenangkan, dialogis, kreatif, dan dinamis. Hal ini mengharuskan guru kreatif membuat suasana kelas dan pembelajaran menjadi nyaman dan menyenangkan, sehingga pembelajaran bermakna yang ditunggu-tunggu siswa segera terwujud. Pengaruh guru sangat penting dalam lingkup pembelajaran. Strategi yang diciptakan guru di kelas harus memiliki kebermaknaan belajar bagi siswa.

Banyak *in house training*, diklat-diklat, kesempatan bagi guru untuk mengikuti studi lanjut, namun sampai desawa ini kualitas pendidikan masih belum sesuai dengan harapan. Menurut Bambang Yulianto (2009: 1) rendahnya mutu pendidikan antara lain dikarenakan belum efektifnya proses pembelajaran. Proses pembelajaran masih berorientasi pada penguasaan teori dan hafalan sehingga kemampuan belajar siswa terhambat. Di samping itu, penerapan metode pembelajaran yang berorientasi pada guru mengabaikan hak-hak dan kebutuhan, pertumbuhan serta perkembangan siswa sehingga proses pembelajaran yang menyenangkan, mengasyikkan, dan mencerdaskan tidak optimal. Muatan belajar yang terlalu terstruktur dan sarat beban juga mengakibatkan proses pembelajaran di sekolah steril dari keadaan dan perubahan lingkungan fisik dan sosial.

Pada aspek afektif, siswa jarang memiliki inisiatif. Bahkan sering ketika perintah apresiasi ini diberikan, banyak anak yang merasa kesulitan untuk mengungkapkan ide atau gagasan mereka. Siswa hanya memiliki kecerdasan emosional yang rendah. Siswa kurang memiliki kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi diri yang diperlukan untuk penyelesaian tugas (Casmini, 2007: 9). Padahal kecerdasan emosional itu memiliki peran sangat penting untuk mencapai kesuksesan di sekolah.

Melihat kondisi di atas, maka sangat perlu diusahakan alternatif baru yang berdampak positif. Banyak alternatif yang dapat dipilih, di antaranya perlu dicobanya model pembelajaran *experiential learning*, yaitu model belajar melalui pengalaman dalam konteks kehidupan nyata secara *konstruktivistik*. Pada model pembelajaran ini, siswa mengalami apa yang dipelajari melalui siklus pengalaman nyata. Pengetahuan lama akan mengalami asimilasi atau akomodasi secara dinamis guna menyesuaikan atau perbaikan terhadap input baru. Pengetahuan tidak sekali jadi, tetapi melalui proses perkembangan yang terus menerus (Paulina Panen, Dina Mustafa, Mestika Sekarwinahyu, 2005: 15-16; Paul Suparno, 1997: 11). Model ini dilaksanakan atas semboyan Confucius (450 BC) yang menyatakan “*Tel me, and I will forget. Show me, and I may remember. Involve me, and I will understand*” (Neill, 2004: 1,4).

Secara umum menyatakan bahwa “*a model is a mental picture that helps us understand somethink we cannot see or experience directly*” (Dorin, Demmin, dan Gabel (dalam Mergel, 1998: 2). Model adalah gambaran mental yang membantu memahami sesuatu yang tidak dapat dilihat atau pengalaman langsung. Dewey (dalam Joyce, Weil, & Calhoun, 2000: 13) mengatakan bahwa “*A model of teaching is a description of a learning environment. The descriptions have many uses, ranging from planning curriculum, courses, units, and lessons to designing instructional materials – books and workbooks, multy media programs, and computer assisted learning program*”.

Model menurut Joyce, Weil, & Calhoun (2000: 13-28) dikelompokkan menjadi empat keluarga, yaitu: (1) model pemrosesan informasi (*information processing family model*), (2) model pribadi (*personal family model*), (3) model interaksi sosial (*social family model*), dan model perilaku (*behavioral system family model*). Menurut Joyce, Weil, & Calhoun (2000: 135), semua model mengajar mengandung unsur model berikut: (1) orientasi model, yaitu fokus atau kerangka acuan yang menyangkut tujuan pengajaran dan aspek lingkungan; (2) urutan kegiatan (*syntax*), yaitu tahapan tindakan model; (3) sistem sosial (*social system*), yakni norma (sikap, keterampilan, pengertian) yang menyangkut hubungan antara guru dan siswa, (4) prinsip reaksi (*principle of reaction*); (5) sistem penunjang (*support system*), yakni instrumen pendukung terhadap keberhasilan guru dan siswa seperti teks, OHP; dan (6) dampak instruksional dan penyerta (*instructional and nurturant effect*).

Model mengajar pada umumnya memiliki ciri-ciri khusus (1) memiliki prosedur yang sistematis untuk memodifikasi perilaku siswa berdasarkan asumsi-asumsi tertentu; (2) hasil belajar ditetapkan secara khusus dalam bentuk unjuk kerja yang dapat diamati; (3) penetapan lingkungan secara khusus yang meliputi faktor-faktor pendukung seperti silabus/ RPP, media pembelajaran, dan lain sebagainya; (4) ukuran (kriteria) keberhasilan yang ditunjukkan dalam bentuk unjuk kerja siswa; (5) interaksi dengan lingkungan yang

menetapkan bagaimana siswa melakukan interaksi dan mereaksi dengan lingkungan (Abdul Azis Wahab, 2008: 54-55).

Adapun pentingnya sebuah model dapat digambarkan melalui fungsinya yang menurut Chauhan (1979: 201) meliputi: (1) sebagai pedoman yang menjelaskan apa yang harus dilakukan guru; (2) membantu pengembangan kurikulum; (3) menetapkan bahan-bahan pengajaran, dan (4) membantu perbaikan mengajar. Dengan demikian model mengajar merupakan catak biru untuk mengajar, sebuah prosedur yang riil.

Model pembelajaran berbeda dengan pendekatan pembelajaran dan metode. Pendekatan adalah seperangkat asumsi korelatif yang menangani hakikat pengajaran dan pembelajaran. Pendekatan bersifat aksiomatik yang memerikan hakikat pokok bahasan yang diajarkan (Anthony dalam Allen, 1965: 93-97). Pendekatan dapat diartikan sebagai kaca pandang/ sudut pemetaan yang mengarahkan siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Contoh pendekatan ialah pendekatan komunikatif, pendekatan struktural. Metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan (Iskandarwasid & Dadang Sunendar, 2008: 58). Jika pendekatan bersifat aksiomatik, metode bersifat prosedural, teoretis, yaitu berdasarkan teori tentang apa, bagaimana, dan mengapa menggunakan suatu metode itu. Contoh metode ialah metode alamiah, langsung, dan sebagainya.

Model pembelajaran *experiential learning* ialah belajar melalui pengalaman. Keeton & Kate (I.G.A.K. Wardani, 2000: 117; **Suciati**, Ibrahim, Refni Delfi, Siti Julaeha, 2007: 4.3) menyatakan bahwa "*Experiential learning refers to learning wich the learner is directy in touch with the realities being studied*". *Experiential learning* adalah belajar melalui pengalaman yang melibatkan siswa secara langsung dalam masalah atau isu yang dihadapi. Kelly (1997: 1) menerangkan "*Experiential learning is not just fieldwork or praxis (the connecting of learning to real life situations) although it is the basic for these approaches, it is a theory that defines the cognitive processes of learning. In particular, it asserts the importance of critical reflection in learning*".

Suciati, Ibrahim, Refni Delfi, Siti Julaeha. (2007: 4.4) menyebutkan bahwa belajar melalui pengalaman menekankan pada hubungan yang harmonis antara belajar-bekerja-aktivitas kehidupan dengan menciptakan pengetahuan itu sendiri. Agar siswa belajar, guru bertugas mengkondisikan kelas dan lingkungan yang menyenangkan, membantu siswa mengatasi kecemasan, membantu siswa mengenali perbedaan-persamaan situasi agar dapat melakukan generalisasi (Baharuddin & Esa Nur Wahyuni: 2007: 63-64). Raka Joni dan I.G.A.K. Wardani (2000: 119) menyebutkan karakteristik dasar belajar melalui pengalaman yaitu (1) dipersepsi sebagai proses daripada hasil, (2) proses berkesinambungan melalui pengalaman, (3) proses belajar merupakan penyelesaian pertentangan dialektis antara modus-modus dasar yang saling berlawanan untuk beradaptasi dengan lingkungan, (4) merupakan proses adaptasi terhadap dunia luar secara holistik, (5) merupakan interaksi antara individu dan lingkungan, serta (6) merupakan proses penciptaan ilmu pengetahuan.

Ada tiga model pembelajaran *experiential learning*, yaitu model John Dewey, model Jean Piaget, dan model Kurt Lewin. Model pembelajaran *experiential learning* menurut Lewin secara umum memiliki empat urutan proses, yaitu "(1) *concrete, personal experience*, (2) *observation, reflection examination*, (3) *formulation of abstract concepts, rules, and principles*, (4) *personal theory and Ideas to be tested in new situation*" (Kolb, 1984: 21; Kolb, Rubin, Osland, 1991; Taba & Hills dalam Fernandes, 1989:44; **Smith** (1996: 3).

Penerapan model pembelajaran *experiential learning* pada pembelajaran apresiasi prosa fiksi, sesuai dengan langkah-langkah pokoknya dapat diadaptasikan pada skenario pembelajaran berikut ini.

Tahap 1: Mengidentifikasi pengalaman konkrit yang telah dimiliki anak didik (*concrete-personal experiences*). Pada tahap ini guru melakukan apersepsi tentang pengalaman apresiasi sastra

- Tahap 2: Guru nambah complementary materials bagi hasil ingatan pengalaman anak . Pada tahap ini guru mengarahkan ingatan siswa dan memberi penjelasan tambahan (materi)
- Tahap 3: Siswa melakukan observasi dan refleksi (membaca wacana untuk observasi dan merefleksi langkah yang telah dilakukan. Pada tahap ini (1) siswa menjelajahi sastra secara kritis untuk identifikasi dan klasifikasi persoalan dari karya sastra, (2) siswa merefleksi proses & hasil identifikasi & klasifikasi hasil penjelajahan
- Tahap 4: Siswa melakukan diskusi untuk dapatkan respon tentang hasil observasi dan refleksi (*sharing experiences*). Pada tahap ini siswa mempresentasikan hasil kerja, siswa yang lain memberikan respon secara aktif
- Tahap 5: Guru memberikan *debriefing* untuk pemantapan. Pada tahap ini guru memberikan penjelasan dan meluruskan gagasan siswa
- Tahap 6: Siswa menyimpulkan konsep hasil diskusi (*forming abstract concept*). Pada tahap ini siswa menyimpulkan hasil apresiasi sastra
- Tahap 7: Siswa mencoba konsep untuk memecahkan masalah baru (*testing in new situation*). Pada tahap ini guru memberi tugas pengayaan apresiasi sastra yang mirip dgn cara yang baru dilakukan anak.

Alternatif lain ialah model pembelajaran sinektik, yaitu model pembelajaran melalui proses metaforik dengan analogi. Sinektik adalah model pembelajaran yang mempertemukan berbagai macam unsur dengan menggunakan kiasan untuk memperoleh satu pandangan baru (Gordon, 1980: 168). Inti dari model pembelajaran sinektik ialah aktifitas metafora yang meliputi analogi personal, analogi langsung, dan konflik kempaan (Suryaman, 2004: 71). Pembelajaran sinektik menekankan keaktifan, kreativitas, dan memerlukan keterlibatan emosional subjek didik dalam mengarahkan dan melakukan kegiatan apresiasi karya sastra.

Sinektik merupakan model pembelajaran yang baik untuk mengembangkan kemampuan kreatif (Joyce, Weil, Calhoun, 2000: 182). Sinektik berasal dari bahasa Greek “*synectikos*”, *synectics* (Inggris) yang berarti menghubungkan, menyambung. Menurut Gordon, sinektik adalah model pembelajaran yang mempertemukan berbagai macam unsur menggunakan kiasan untuk memperoleh satu pandangan baru (Gordon, 1980: 168). Treffinger (1980: 66) menyebutkan bahwa “*Synectics is a term which means the joining together of different and apparently irrelevant element. Applied to creative learning, synectics involves the use of metaphor and analogy to develop original ideas and new combinations of ideas*”.

Inti dari model sinektik ialah aktifitas metafora yang meliputi analogi langsung (*direct analogy*), analogi personal (*personal analogy*), dan konflik kempaan atau *compressed conflict* (Treffinger, 1980: 66-68; Suryaman, 2004: 71). Dalam kaitannya dengan pemahaman karya sastra, berdasarkan model ini maka berarti karya sastra akan dipahami melalui proses metaforik dengan analogi. Sheela (1992: 1) menerangkan bahwa analogi berfungsi untuk menjembatani antara konsep yang diketahui dengan konsep yang tidak dikenal. “*Analogies, which provide a bridge between a known concept and is unfamiliar concept are chief elements in synectics provides. Synectics model. Its aims at creating learning environments in which creativity and problem solving ability of children could be fostered*”.

Sinektik bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang membangun kreatifitas dan kemampuan pemecahan masalah anak . Proses metaforik/ analogi tersebut diperlukan keterlibatan emosional siswa. Selanjutnya Paltasingh (2008: 1) menjelaskan “*Metaphors establish a relationship of likeness, the comparison of one object or idea with another object or idea by using one in place of other. Metaphors these substitutions the creative process occurs connecting the familiar with the unfamiliar or creating a new idea from familiar ideas. Metaphor introduced conceptual distance between the student and the object or the subject matter and prompt original thoughts*”.

Metafora membangun hubungan kemiripan, perbandingan dari satu objek atau ide dengan objek lain atau ide dengan menggunakan sesuatu di tempat lain. Melalui substitusi ini terjadi proses kreatif yang menghubungkan antara yang sudah akrab dengan yang masih asing atau menciptakan sebuah ide baru dari ide-ide asing. Metafora memperkenalkan konsep jarak

antara siswa dengan objek atau pokok persoalan dan meminta pikiran asli. Berdasarkan konsep di atas, maka berarti sinektik merupakan pendekatan pembelajaran dengan penggabungan unsur-unsur atau gagasan-gagasan yang berbeda-beda yang tampaknya tidak relevan untuk peningkatan kemampuan pemecahan masalah, ekspresi kreatif, empati dan wawasan dalam hubungan sosial. Model ini menuntut keaktifan dan keterlibatan siswa ke dalam karya sastra baik secara individu maupun kelompok.

Penerapan model pembelajaran sinektik pada pembelajaran apresiasi prosa fiksi, sesuai dengan langkah-langkah pokoknya dapat adaptasikan pada skenario pembelajaran berikut ini.

- Tahap 1: Mendiskripsikan kondisi nyata pada saat itu. Pada tahap ini siswa mendiskripsikan cerita novel sebagaimana yang dibaca saat itu
- Tahap 2: Analogi langsung. Siswa mengajukan analogi langsung, memilih salah satu, dan menjelaskan lebih lanjut. Pada tahap ini siswa membuat alur cerita dengan mengajukan beberapa analogi langsung, memilih salah satu, dan menjelaskan lebih lanjut
- Tahap 3: Analogi personal. Siswa melakukan analogi sebagaimana yang mereka pilih pada tahap kedua. Pada tahap ini siswa melakukan analogi sebagaimana yang mereka pilih pada tahap kedua (dari 2/3 sudut pandang)
- Tahap 4: Konflik kempaan. Siswa membuat deskripsi sesuai tahap I dan II, dan mengembangkan konflik kempaan, dan memilih salah satu. Pada tahap ini siswa membuat sinopsis sesuai tahap I dan II, dan mengembangkan konflik kempaan, dan memilih salah satu
- Tahap 5: Analogi langsung. Siswa mengembangkan dan menyeleksi analogi langsung lainnya sesuai kempaan. Pada tahap ini siswa mengembangkan dan menyeleksi analogi langsung lainnya berdasarkan konflik kempaan
- Tahap 6: Ujicoba terhadap tugas semula. Siswa meninjau kembali tugas semula dan menggunakan analogi terakhir dan memasukkan pengalaman sinektik. Pada tahap ini siswa meninjau kembali tugas semula dan menggunakan analogi terakhir dan atau memasukkan pengalaman sinektik

Di samping perlunya dicoba model pembelajaran baru, perlu diteliti pula bagaimana peran kecerdasan emosional berinteraksi dengan pelaksanaan model pembelajaran yang dapat berdampak pada proses berpikir dan hasil belajar siswa. Kecerdasan emosional ini penting karena menyumbangkan 80 persen bagi kesuksesan manusia, hanya 20 persen ditentukan oleh faktor lain termasuk IQ (Verina H. Secarpramana, 1999: 1). Selain IQ, EQ siswa mempengaruhi proses pembelajaran. Jika otak menerima tekanan atau ancaman, kapasitas saraf untuk berpikir rasional menjadi mengecil. Otak dibajak secara emosional, sehingga dapat melumpuhkan kegiatan belajar. Penelitian menguatkan adanya hubungan emosi, memori jangka panjang, dan belajar (Goleman, 2005: 14; DePorter, Reardon, Nourie, 2000: 22).

Pada titik yang sering dipandang sebagai sudut merah, di mana peneliti sering menempatkan sebagai pembanding terhadap model-model pembelajaran inovatif ialah model pembelajaran langsung. Model pembelajaran langsung sangat berbeda dengan dua model pembelajaran di atas. Model pembelajaran langsung yaitu model pembelajaran dengan pemberian ceramah atau pemberian penjelasan (Joyce, Weil, Calhoun, 2000: 339; terjemahan Achmad & Ateilla, 2009: 423). Berangkat dari kata kunci “pemberian ceramah”, model pembelajaran seperti ini sering disebut dengan model pembelajaran ekspositori. Oleh karena strategi ekspositori lebih menekankan pada proses penyampaian materi secara verbal (dengan cara bertutur), sering juga disebut strategi “*chalk and talk*”. Rumusan pengertian ini didukung oleh pernyataan Ausebel (1963: 1977) bahwa bentuk pembelajaran yang menekankan resepsi (bukan penemuan) dengan mengutamakan penerangan atau penjelasan atau ceramah (maklumat lisan) dikenali sebagai model pembelajaran ekspositori.

Ada beberapa ciri model pembelajaran langsung yang sekaligus merupakan orientasi model, yaitu antara lain (1) berpusat pada guru; (2) Transformasi pengetahuan secara langsung; (3) Siswa menerima atau reseptif; (4) berorientasi ke tujuan; (5) lingkungan belajar

terstruktur; (6) pemberian penjelasan secara verbal dan tuntas; (7) informasi dapat berupa pengetahuan prosedural maupun deklaratif; (8) mendemonstrasikan fakta, konsep, keterampilan secara terstruktur; (9) dalam memberikan informasi dapat menggunakan media (gambar, peragaan, dan lain sebagainya) dan juga isyarat anggota badan; (10) secara behavioristik melaksanakan *modeling, reinforcement, feed back*, dan perkiraan suksesif; (11) latihan secara terstruktur, terbimbing merupakan implikasi pada kelompok kecil (Joyce, Weil, Calhoun, terjemahan Achmad & Ateilla, 2009: 423-429).

Yatim Riyanto (2009: 139) menjelaskan langkah pembelajaran *expository learning* sebagai bentuk model pembelajaran langsung meliputi: (1) preparasi secara rapi dan sistematis, (2) apersepsi untuk mengarahkan perhatian siswa kepada materi yang akan diajarkan, (3) presentasi melalui ceramah, (4) resitasi (penyampaian hafalan) melalui tanya jawab atau siswa disuruh menyatakan dengan kata-kata sendiri. Lebih rinci dari langkah-langkah di atas, Joyce, Weil, Calhoun (2000: 345; terjemahan Achmad & Ateilla, 2009: 431) mengurutkan skenario atau langkah (1) orientasi, (2) presentasi, (3) praktik terstruktur, (4) praktik terbimbing, (5) praktik mandiri.

Penerapan model pembelajaran langsung (*direct instruction*) pada pembelajaran apresiasi prosa fiksi, sesuai dengan langkah-langkah pokoknya dapat diadaptasikan pada skenario pembelajaran berikut ini.

Tahap 1: Tahap orientasi. Pada tahap ini guru mengawali pelajaran dengan menyampaikan tujuan, menyampaikan pokok materi, memberikan apersepsi, memberi motivasi, agar memberikan orientasi belajar yang optimal

Tahap 2: Tahap presentasi. Pada tahap ini secara terstruktur, lengkap, dan tuntas, guru memberikan ceramah dan mendemonstrasikan fakta, konsep, informasi, prosedur, atau keterampilan yang telah disusun secara urut

Tahap 3: Tahap praktik. Pada tahap ini siswa melakukan praktik terstruktur dan praktik terbimbing dibawah arahan guru

Tahap 4: Tahap pemberian penguatan. Pada tahap ini guru mengecek pemahaman dengan memberi umpan balik, dan memberikan penguatan

Tahap 5: Tahap penutup. Pada tahap ini guru memberi latihan mandiri untuk pengayaan

Kecerdasan emosional atau *emosional quotient* (EQ) merupakan kemampuan siswa sendiri untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan untuk menghadapi depresi atau frustrasi, kesanggupan mengendalikan dorongan hati, mengatur suasana hati, tidak melebihi-lebihkan kesenangan dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir (cf. Verina H. Secapramana; 1999: 1). Yatim Riyanto (2009: 253) merangkum kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) adalah kemampuan individu dalam menggunakan (mengelola) emosinya secara efektif untuk mencapai tujuan, membangun hubungan yang produktif dengan orang lain dan meraih keberhasilan. Relevan dengan pernyataan ini, Reigeluth menyebutkan sebagai berikut. "*Emotional intelligence includes self-awareness and impulse control, persistence, zeal and self-motivation, empathy and social deftness, basic capacities needed if individuals are to thrive and if society is to prosper*" (Reigeluth, ed. 1999: 540).

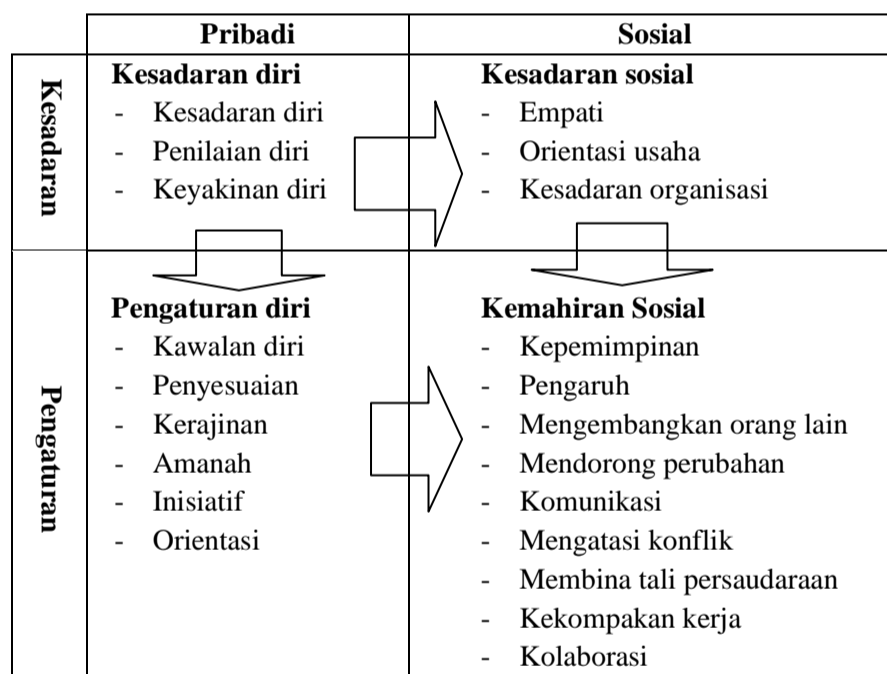
EQ termasuk kesadaran diri, kontrol perasaan, ketekunan, semangat, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial, yaitu kapasitas dasar keinginan jika individu berkembang dan jika masyarakat maju. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengelola emosi atau perasaan menjadi potensi positif. Emosi sangat membantu mempercepat pembelajaran.

Setiap siswa memiliki karakteristik (bakat, kecerdasan, emosi, dan lain-lain) yang berbeda. Perbedaan ini mempengaruhi proses belajar. Siswa yang memiliki emosi positif dapat memotivasi belajar secara internal yang pada gilirannya dapat membangun diri, menjadi menyukai belajar, mau bergaul, bila mendapat kegagalan cepat bangkit untuk berusaha mencapai keberhasilan. Siswa yang emosi negatif bersifat destruktif atau merusak, misalnya murung, putus asa, menarik diri, takut, malu, dan sebagainya. Siswa akan mengalami *learning disability, difficult learning, misconcepsi, attention deficit* dalam proses belajarnya. Goleman (2001: 22) menjelaskan bahwa ketika otak menerima tekanan atau ancaman, maka kapasitas saraf untuk berpikir rasional mengecil. Otak dibajak secara

emosional. Emosi menentukan 80 % proses dan hasil belajar. “...*success at work is 80 % dependent on emotional intelligence and only 20 % dependent on IQ*” (dalam Michael, 2006: 3; Verina H. Secapramana, 1999: 1).

Dari uraian di atas, tampak jelas ada hubungan antara emosi dan kegiatan belajar. Penelitian telah menguatkan adanya hubungan antara keterlibatan emosi, memori jangka panjang dan belajar (Goleman, 2009: 22). Hal ini berarti ikatan emosional akan memperkuat memori dan ingatan siswa akan bahan-bahan yang dipelajari.

Terdapat tiga model dalam kajian kecerdasan emosional. Model pertama ialah model Reuven Bar-On yaitu *Emotional Quotient Inventory (EQ-i)*; kedua model Mayer & Salovey yaitu *four Branch Model of Emotional Intelligence (4 Branch Model)*; dan model Goleman yaitu *Emotional Competence Inventory (ECI)*. Berdasarkan model-model tersebut, pada hakikatnya kecerdasan emosi memerlukan beberapa kecakapan, keterampilan, dan kompetensi (*abilities, skill, and competencies*) dalam dua aspek, yaitu: (1) kompetensi diri (personal) yang terdiri dari kesadaran diri, manajemen diri, motivasi diri; (2) kompetensi sosial yang terdiri dari kesadaran sosial dan keterampilan sosial (Goleman, 2009: 403-405); Michael, 2006: 16-19; Yatim Riyanto, 2009: 253-257). Kedua aspek ini disebut *emotional intelligence competence framework*. Dua aspek pokok tersebut diklasifikasi yang lalu setiap sel saling berhubungan seperti diagram berikut ini.



Gambar Diagram Kesadaran Emosi Model Goleman  
(Diadaptasikan dari Michael, 2006: 20)

Sesuai aspek-aspeknya, kecerdasan emosional pada diri siswa antara lain dapat diukur dengan menggunakan angket. Angket dapat disusun menggunakan skala Liekert dengan alternatif jawaban *rating scale*. Skala dapat disusun dengan kalimat keseringan, misalnya: 1 (*most of the time*), 2 (*often*), 3 (*sometimes*), 4 (*reraly*), 5 (*olmost never*) (Michael, 2006: 68-79). Dari uraian di atas, maka dapat dirumuskan kecerdasan emosional ialah tinggi-rendah kompetensi siswa dalam mengelola emosinya guna menunjang proses dan hasil belajar.

Sesuai uraian di atas, penelitian yang diharapkan dapat mengatasi keadaan, memiliki tujuan: (1) menemukan perbedaan kemampuan apresiasi prosa fiksi antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran *experiential learning*, siswa yang diajar dengan model pembelajaran sinektik, dan dengan siswa yang diajar dengan model pembelajaran langsung; (2) menemukan perbedaan kemampuan apresiasi prosa fiksi antara siswa yang kecerdasan



emosionalnya tinggi dengan siswa yang kecerdasan emosionalnya rendah; (3) menemukan interaksi antara penggunaan model pembelajaran dan kecerdasan emosional dalam mempengaruhi kemampuan apresiasi prosa fiksi. Berdasarkan rumusan masalah di atas, sesuai kajian teoretik dan kerangka berpikir, dapat dikemukakan hipotesis: (1) ada perbedaan kemampuan apresiasi prosa fiksi antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran *experiential learning*, siswa yang diajar dengan model pembelajaran sinektik, dan dengan siswa yang diajar dengan model pembelajaran Langsung; (2) ada perbedaan kemampuan apresiasi prosa fiksi antara siswa yang kecerdasan emosionalnya tinggi dengan siswa yang kecerdasan emosionalnya rendah; (3) ada interaksi antara penggunaan model pembelajaran dan kecerdasan emosional dalam mempengaruhi kemampuan apresiasi prosa fiksi.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *quasi eksperiment* dengan desain faktorial 3 X 2. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VIII semester 2 SMP di Jawa Timur tahun pelajaran 2010/2011. Sampel penelitian berjumlah 458 siswa yang tersebar pada 12 SMP di Kota Madiun, Kota Malang, Kabupaten Trenggalek, dan Kabupaten Bojonegoro. Pengambilan sampel menggunakan *multyple stage purposive sampling*. Eksperimen dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu mulai bulan Maret sampai bulan Mei 2010, dengan jumlah 12 kali pertemuan.

Data kemampuan apresiasi prosa fiksi dikumpulkan dengan menggunakan instrumen tes. Tes dikembangkan dengan menggunakan teori evaluasi menurut Moody (1979: 89-96) yang mengukur kemampuan informasi, konsep, perspektif, dan apresiatif. Bentuk soal menggunakan bentuk pilihan ganda dengan empat alternatif jawaban. Oleh karena dalam 12 kali pertemuan dibahas enam standar kompetensi yang masing-masing membahas satu karya prosa fiksi, maka tes dibuat sebanyak 6 paket: (1) paket soal pertama 16 butir soal; (2) paket soal kedua 16 butir soal; (3) paket soal ketiga 15 butir soal; (4) paket soal keempat 16 butir soal; (5) paket soal kelima 16 butir soal; (6) paket soal keenam 16 butir soal.

Data kecerdasan emosional siswa dikumpulkan dengan menggunakan instrumen angket. Angket dikembangkan dengan memperhatikan inventori kecerdasan emosional menurut Daniel Goleman. Pernyataan angket sebanyak 93 buah yang dikembangkan dengan skala Liekert.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Analisis statistik deskriptif dilengkapi distribusi frekuensi, histogram, dan poligon. Statistik inferensial menggunakan statistik Anava dua jalan.

### Hasil Penelitian

Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji normalitas dan homogenitas. Oleh karena analisis data menggunakan bantuan program SPSS, maka uji normalitas menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov*, dan uji homogenitas dengan metode *Levene's test of equality of error variances*. (pada perhitungan manual uji normalitas dapat menggunakan chi kuadrat atau Liliefors, uji homogenitas menggunakan Bartlett). Uji normalitas menunjukkan bahwa data pada sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Uji homogenitas menunjukkan bahwa variansi-variansi populasinya sama. Berdasarkan analisis data dikemukakan hasil penelitian sebagai berikut.

Tabel : Rangkuman Hasil Pengujian Hipotesis

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	6020.274 <sup>a</sup>	5	1204.055	14.590	.000
Intercept	2306987.790	1	2306987.790	27955.424	.000
Model_Pbl	4423.009	2	2211.505	26.798	.000
E_Q	851.084	1	851.084	10.313	.001
Model_Pbl * E_Q	721.835	2	360.917	4.373	.013
Error	37300.757	452	82.524		

Total	2366036.000	458		
Corrected Total	43321.031	457		

a. R Squared = .139 (Adjusted R Squared = .129)

Berdasarkan rangkuman hasil pengujian hipotesis, diperoleh nilai sig. untuk baris (penggunaan model pembelajaran) sebesar 0,000 lebih kecil dibanding 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). Dari analisis Scheffe yang dilakukan ditemukan, (1) perbandingan model *experiential learning* dengan model sinektik diperoleh nilai sig. 0,004; (2) perbandingan model *experiential learning* dengan model langsung diperoleh nilai sig. 0,000; (3) perbandingan model sinektik dengan model langsung diperoleh nilai sig. 0,001. Berdasarkan data ini disimpulkan “ada perbedaan kemampuan apresiasi prosa fiksi antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran *experiential learning*, siswa yang diajar dengan model pembelajaran sinektik, dan siswa yang diajar dengan model pembelajaran Langsung”.

Dari perbandingan EQ tinggi dengan EQ rendah ditemukan nilai sig. 0,001 lebih kecil dibanding 0,05 ( $0,001 < 0,05$ ). Berdasarkan data ini disimpulkan “ada perbedaan kemampuan apresiasi prosa fiksi antara siswa yang kecerdasan emosionalnya tinggi dengan siswa yang kecerdasan emosionalnya rendah”

Dari analisis interaksi, ditemukan nilai sig. 0,013 lebih kecil dibanding 0,05 ( $0,013 < 0,05$ ). Dari interaksi ganda yang dilakukan ditemukan data sebagai berikut: (a) nilai sig. perbandingan sel A1-B1 dengan sel A1-B2 sebesar 0,938 *lebih besar* dibanding alpha 0,05 ( $0,938 > 0,05$ ); (b) nilai sig. perbandingan sel A2-B1 dengan sel A2-B2 sebesar 1,000 *lebih besar* dibanding alpha 0,05 ( $1,000 > 0,05$ ); (c) nilai sig. perbandingan sel A3-B1 dengan sel A3-B2 sebesar 0,004 *lebih kecil* dibanding alpha 0,05 ( $0,004 < 0,05$ ); (d) nilai sig. perbandingan sel A1-B1 dengan sel A2-B1 sebesar 0,182 *lebih besar* dibanding alpha 0,05 ( $0,182 > 0,05$ ); (e) nilai sig. perbandingan sel A1-B1 dengan sel A3-B1 sebesar 0,034 *lebih kecil* dibanding alpha 0,05 ( $0,034 < 0,05$ ); (f) nilai sig. perbandingan sel A2-B1 dengan sel A3-B1 sebesar 0,992 *lebih besar* dibanding alpha 0,05 ( $0,992 > 0,05$ ); (g) nilai sig. perbandingan sel A1-B2 dengan sel A2-B2 sebesar 0,538 *lebih besar* dibanding alpha 0,05 ( $0,538 < 0,05$ ); (h) nilai sig. perbandingan sel A1-B2 dengan sel A3-B2 sebesar 0,000 *lebih kecil* dibanding alpha 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ); (i) nilai sig. perbandingan sel A2-B2 dengan sel A3-B2 sebesar 0,000 *lebih kecil* dibanding alpha 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). Berdasarkan data ini, disimpulkan “ada interaksi antara penggunaan model pembelajaran dan kecerdasan emosional dalam mempengaruhi kemampuan apresiasi prosa fiksi”.

## Pembahasan

Temuan penelitian ini dapat diterima secara konseptual. Hal ini selaras dengan konsep teoretik bahwa behaviorisme mengajarkan telaah pada kenyataan yang teramati, hal ini berakibat siswa kurang dapat menelaah keindahan bahasa karya sastra yang abstrak. Bahasa memiliki lapis makna yang rumit, yang merupakan keseluruhan pengalaman afektif dan kognitif manusia (Brown terjemahan Noor Choliz, 2008: 330). Foucoult menyatakan bahwa mengajar dengan cara transfer pengetahuan dapat membelanggu siswa (Aunurrahman, 2009: 19). Model pembelajaran langsung ini terbukti hanya berhasil dalam kompetisi ingatan jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali siswa memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang (Umaedi, 2003: 1). Kondisi ini sangat jauh dari cita-cita belajar karena belajar pada hakikatnya mengubah ingatan jangka pendek menjadi ingatan jangka panjang (Gagne dalam Ratna Wilis Dahar, 1989: 35)

Kondisi belajar pada model pembelajaran Langsung tersebut, sungguh berbeda dibanding pada model-model pembelajaran di bawah pendekatan konstruktivisme (dan kognitifistik). Pengetahuan tidak lepas dari subjek yang sedang belajar untuk mengerti, bukan merupakan kumpulan fakta yang harus diberikan kepada siswa (Paul Suparno, 1997: 18; Aunurrahman, 2009: 15). Pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari otak guru ke otak siswa. Siswa sendirilah yang mengartikan apa yang telah diajarkan sesuai pengalaman mereka.

Dalam pendekatan konstruktivisme, siswa bebas mengembangkan dan membangun pengetahuan sendiri sesuai latar kemampuan talenta intelektual, personal, sosial, kultural, dan

emosional yang telah dimilikinya (Baharudin & Esa Nur Wahyuni, 2007: 142). Cara belajar ini sangat menyenangkan dan penuh arti (c.f. Ausebel dalam Hamzah B. Uno, 2008: 13; Aunurrahman, 2009: 22). Di tengah peran siswa yang aktif ini, posisi guru hanya sebagai pengarah atau pembimbing (Umaedi, 2003: 2). Dari uraian di atas, dapat dibenarkan bahwa konstruktivistik lebih baik daripada kognitifistik, kognitifistik lebih baik daripada behavioristik (c.f. Merjel 1998: 9).

Temuan penelitian ini dapat diterima secara konseptual. Hal ini selaras dengan konsep teoretik bahwa dalam melakukan apresiasi karya sastra, siswa dihadapkan langsung menghadapi objek karya sastra yang merupakan karya *imagination, fictionality, invention, creative literature*. Yang dihadapi oleh siswa adalah kenyataan adanya makna ganda, juga ada deretan ciri-ciri lain seperti kategoris, arbitrer, irasional, asosiatif, ekspresif, sugestif, dan simbolik. (I Made Sukada, 1987: 9-10; Burhan Nurgiantoro, 2010: 2-5).

Karya sastra yang memiliki corak seperti di atas, ingin mengajak pembaca ikut prihatin, empati, memikirkan pemecahan masalah yang diketengahkan (Herman J. Waluyo, 2002: 1; 14). Sesuai dengan pengertian ini, maka dalam melakukan penghayatan terhadap isi karya sastra, pembaca sebagai penghayat mengedepankan *faktor afektif*, yaitu merupakan *realitas rasa* yang secara nyata ada pada diri pembaca (Herman J. Waluyo, 2002: 61). Meminjam teori kritik, yang tidak jauh dari makna apresiasi, I Made Sukada (1987: 89) menyebutkan bahwa “kritik sastra memang subjektif, individual, mengandung unsur perasaan”. Dalam menghayati karya sastra diperlukan kekuatan *emosional dalam realitas rasa*.

Berdasarkan hal ini, pembelajaran apresiasi sastra yang tidak dapat dilepaskan dari kekuatan emosional anak. Banyak penelitian menguatkan adanya hubungan antara keterlibatan emosi, memori jangka panjang, dan belajar/ apresiasi sastra (Goleman, 2005: 14; DePorter, 2000: 22). Emosi dapat membantu mengingat memori jangka panjang dan memungkinkan informasi diterima melalui *memory buffer* untuk dipersepsi (Muijs dan Reynolds terjemahan Helly Soetjipto, 2008: 38,203-205). “Pengelolaan sejumpat saja emosi-emosi inti (takut, gembira, cinta, jijik, malu, dan lain sebagainya) akan mendorong dan mengontrol pemrosesan mental dan kognitif yang efisien” (Brown terjemahan Noor Cholis, 2008: 117).

Setiap individu memiliki emosi baik dalam bentuk negatif maupun positif, setiap individu memiliki kompetensi emosional yang berbeda-beda. Berdasarkan kenyataan bahwa kecerdasan emosional sangat berperan dalam kegiatan belajar, maka perbedaan kompetensi emosional yang mempengaruhi motivasi internal dapat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam melakukan kegiatan apresiasi sastra.

Baik pembelajaran dengan model *experiential learning* maupun sinektik, bahkan Langsung, pasti melibatkan faktor emosional dalam proses belajar. Dalam pembelajaran konstruktivistik baik dengan model *experiential learning* maupun sinektik, siswa dituntut untuk dapat mengalami (membaca/ menyimak secara pribadi) apa yang dipelajari, mengintegrasikan dengan situasi dunia nyata, serta membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Umaedi, 2003:1).

Dalam kondisi ini anak menemukan pengetahuan melalui proses menginternalisasi, membentuk kembali atau membentuk baru pengetahuan (Haris Mudjiman, 2007: 25). Siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatannya secara aktif dan konstruktif dalam proses belajar (Paul Suparno, 1997: 11). Kegiatan belajar ini membutuhkan keaktifan siswa yang memiliki kematangan berpikir (bahkan berpikir liar) dan perasaan. McKeachi (1987: 139) mengatakan “*Students in these courses tutored ..... worked with adolescents who were in detention for illegal activities*. Ciri-ciri tersebut merupakan prasyarat berkembangnya kreativitas. Utami Munandar menyatakan bahwa bila bebas dari neurosis, gembira, penuh syukur dalam hidup, orang akan dapat mewujudkan diri sampai *peak experience*. Situasi bebas dan menyenangkan akan merangsang siswa untuk menggalakkan minat yang menjadikan mereka senang terlibat secara mendalam terhadap ranah tertentu (1999: 49-50).

Boud, Keogh, Walker (1985: 18, 38) dalam kaitannya dengan masalah “*returning to experience*” menjelaskan bahwa “*attending to feelings has two aspect: utilizing positive feeling and removing obstructing feelings*”. *To date most research on learning has not*

*sufficiently respected the unique perspective of the learner and has not taken into account the affective dimension to which we have referred.* Pernyataan ini sungguh relevan untuk pembelajaran apresiasi sastra. Untuk mencapai kemampuan apresiasi kreatif yang baik, apresiasi perlu mengedepankan aspek kejiwaan, perasaan, imajinasi, dan daya kritis yang tinggi (C.F. Antar Semi & J. Grace dalam Budi Setiawan, 2004: 38). Egan (2009: xi) bahkan menyebutkan bahwa pendidikan yang berhasil memang memerlukan keterlibatan emosional siswa dengan subjek yang mereka pelajari.

Berbeda dengan psikologi behaviorisme yang menentukan keberhasilan belajar berdasarkan faktor eksternal. Pembelajaran dilaksanakan melalui mekanisme stimulus – respon dan diperkokoh oleh penguatan atau *reinforcement* (Skinner dalam Iskandarwasid & Dadang Sunendar, 2008: 48). Anak baru dapat belajar jika tersedia data input/ masukan dan digalakkan oleh adanya penguatan. Data input inilah yang membentuk stimulus yang kemudian merangsang respon. Jika respon benar mendapatkan *reinforcer*, maka menjadi kebiasaan karena terus menerus diulangi oleh siswa. Jika suatu respon tidak tepat mendapatkan *punishers*, maka siswa revisi respon. Dengan demikian, untuk melakukan kegiatan belajar, seorang siswa memerlukan dukungan dari lingkungan (motivasi eksternal) yang berupa apresiasi, pemberian penghargaan, pujian, insentif (Utami Munandar, 1999: 68).

Dalam merespon stimulus, meskipun tidak sebesar yang diminta pada model pembelajaran konstruktivistik, siswa juga memerlukan kecerdasan emosional. Ketika anak mengingat kembali memori untuk mengidentifikasi input (stimulus), ketika anak memperoleh penguatan bahwa yang dikatakan benar, maka anak membutuhkan perasaan untuk mengingat jangka pendek atau jangka panjang terhadap memorinya. Setelah responnya dibenarkan oleh lingkungan, anak merasa senang dan terdorong akan mengulangi lagi, anak merasakannya dengan perasaan yang baik.

Dari uraian tentang tiga model pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa ketiga model pembelajaran baik model pembelajaran *experiential learning*, sinektik, maupun Langsung, maupun dalam proses pelaksanaannya membimbing belajar, siswa tidak dapat lepas dari peran serta keterlibatan faktor emosional. Hal itu berarti ada interaksi antara ketiga model pembelajaran dengan kecerdasan emosional siswa. Berhasil atau tidaknya siswa belajar dipengaruhi secara interaktif antara penggunaan model dengan kecerdasan emosional siswa.

Penelitian ini memiliki keterbatasan (1) ukuran populasi penelitian ini relatif luas, yaitu Propinsi Jawa Timur. Hal ini berakibat pengambilan sampel menjadi berjauhan letaknya. Komunikasi dengan daerah sampel yang berjauhan ini diatasi melalui komunikasi telepon dan e-mail, namun kurang optimal; (2) pada setiap daerah sampel ditempatkan asisten peneliti sebagai koordinator daerah dan pengawas penelitian. Para guru pelaksana penelitian sudah dilatih model pembelajaran masing-masing. Tetapi meskipun sudah ditempatkan asisten dan pelatihan, kontrol terhadap jalannya proses pembelajaran sesuai skenario kurang optimal; (3) Kecerdasan emosional hanya dikelompokkan menjadi dua, yaitu tinggi dan rendah yang didasarkan atas nilai median. Pengelompokan ini merupakan pengelompokan yang kasar karena dimungkinkan ada anak yang kecerdasan emosionalnya tinggi, ada yang sedang, dan ada yang rendah.

### **Simpulan**

Simpulan penelitian ini ialah: (1) Ada perbedaan kemampuan apresiasi prosa fiksi secara signifikan antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran *experiential learning*, siswa yang diajar dengan model pembelajaran sinektik, dan siswa yang diajar dengan model pembelajaran langsung; (2) ada perbedaan kemampuan apresiasi prosa fiksi secara signifikan antara siswa yang kecerdasan emosionalnya tinggi dengan siswa yang kecerdasan emosionalnya rendah; (3) Ada interaksi antara penggunaan model pembelajaran dan kecerdasan emosional dalam mempengaruhi kemampuan apresiasi prosa fiksi siswa.

### **Implikasi Hasil Penelitian**

Pemilihan model pembelajaran mempunyai pengaruh yang besar terhadap cara belajar dan membentuk kemampuan apresiasi prosa fiksi siswa. Jika penerapan model

pembelajaran yang dipilih telah dilaksanakan secara tepat dan optimal dengan mempertimbangkan kesesuaiannya dengan berbagai hal yang terkait (karakteristik materi, kematangan mental siswa, media, dan lain sebagainya), maka akan memberikan sumbangan yang lebih besar bagi pembentukan kemampuan apresiasi prosa fiksi siswa. Hasil penelitian ini memberikan pertimbangan bagi para guru, pemangku kepentingan, dan pengambil kebijakan pendidikan untuk selalu berusaha meningkatkan pemahaman terhadap berbagai model pembelajaran. Karakteristik, kelebihan-kelemahan, langkah-langkah, dan kesesuaiannya dengan karakteristik materi ajar, harus dipahami dengan baik oleh guru. Dengan pemahamannya yang mendalam, guru dapat memilih salah satu model sesuai tujuan pembelajaran yang akan dicapai, mengaplikasikannya dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan menerapkannya di kelas secara optimal.

Dewasa ini dalam menjalankan tugas sehari-hari guru harus mentaati permendiknas nomor 41 tahun 2007 tentang standar proses pembelajaran. Jelas sekali pada permendiknas tersebut bahwa guru harus memperhatikan cara belajar siswa melalui siklus belajar *EEK* (*exploration, elaboration, dan confirmation*). Siklus belajar *EEK* yang tersebar pada fase kegiatan pembelajaran inti tersebut merupakan kerangka umum tahap-tahap belajar, guru harus mengembangkan (menambah atau mengubah) sendiri dengan memanipulasi (mengawinkan dan mengaplikasikan) berbagai model pembelajaran sehingga pembelajaran variatif dan menyenangkan.

Kecerdasan emosional mempunyai pengaruh yang besar dalam membentuk kemampuan apresiasi prosa fiksi siswa. Cony Semiawan (2009: 72) emosi (dan gairah) terdalam yang kita miliki dapat menggerakkan tindakan-tindakan kita dalam berbagai perkara yang dihadapi, ia merupakan *state of the moved*. Jika kecerdasan emosional ditingkatkan, maka akan memberi pengaruh yang lebih baik dalam membentuk kemampuan apresiasi prosa fiksi.

Dalam kerangka “pendidikan karakter (dan multy kultur)” yang merupakan tema pendidikan terakhir di tanah air, pembangunan kecerdasan emosional yang (masuk pada wilayah afektif) sangat urgen dimasukkan dalam setiap aspek pembelajaran. Dua tahun terakhir ini pemerintah sudah mewajibkan guru agar selalu memasukkan karakter baik dalam RPP maupun praktik pembelajaran di kelas, namun implementasinya masih perlu terus ditingkatkan. Guru perlu memahami secara mendalam aspek afektif yang dipilah menjadi pembentukan karakter (yang membentuk kompetensi pribadi) dan keterampilan sosial (yang membentuk kompetensi sosial), sehingga baik dalam perumusan indikator yang mementingkan *behavior* (*B*), perumusan tujuan yang harus mengandung unsur *audience, behavior, condition, de gree* (*A,B,C,D*), penyusunan LKS, lembar pengamatan, maupun implementasinya di kelas, dapat dilaksanakan dengan baik dan optimal. Guru perlu memahami kata kerja operasional (*operational verb*) setiap sub aspek, mendalami dan merenungkan ketepatan penggunaannya.

Temuan penelitian memberikan petunjuk kepada guru, bahwa untuk mewujudkan kompetensi, kemampuan, prestasi belajar yang dapat dibanggakan diperlukan kondisi-kondisi prasyarat yang cocok dan saling mendukung dari semua faktor terutama pilihan model pembelajaran dan variabel internal kecerdasan emosional siswa.

Pilihan model pembelajaran yang tepat, sesuai dengan karakteristik materi dan emosional siswa, akan menuntun siswa ke dalam pola skenario belajar yang mudah, siswa akan merasa terbimbing, sehingga siswa memperoleh pengalaman belajar yang kaya guna membentuk pribadi dan prestasinya secara optimal. Sebaliknya, jika pemilihan model pembelajaran kurang tepat, maka kondisi sebaliknya yang akan terjadi, yaitu kurang maksimalnya siswa dalam belajar yang berakibat buruknya perolehan prestasi dan kompetensi.

Guru perlu memahami model-model pembelajaran dengan baik unsur-unsurnya, baik orientasi modelnya, syntax atau urutan kegiatan, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem penunjang, dampak instruksional dan penyertanya. Guru pun harus memahami dengan benar kondisi kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektualnya. Dari pemahamannya yang baik mengenai kedua hal itu, guru dapat memilih model pembelajaran yang tepat untuk suatu kondisi siswa. Ketepatan pilihan ini sangat menentukan perolehan belajar siswa.

*Hanya debulah aku di alas kaki-Mu, Tuhan.  
Tak layak aku tengadah menatap wajah-Mu. Namun kupercaya: maha rahim Engkau.  
Segunung sesal ini ku unjuk pada-Mu.*

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Azis Wahab. 2008. *Metode dan Model-Model Mengajar*. Bandung: Alfabeta
- Allen, Harold B. 1965. *Teaching English as Second Language*. New York: McGraw Hill Book Company
- Ausebel, David. 1963. *The Psychology of Meaningful Verbal Learning*. New York: Grune & Stratton.
- Baharuddin & Esa Nur Wahyuni. 2007. *Teori Belajar & Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Bambang Yulianto. 2009. "Mengkreasi Pembelajaran: Model Pembelajaran Berbasis Masalah" *Makalah* disampaikan pada seminar regional Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Madiun, Senin 14 Desember 2009
- Brown, H. Douglas. 2008. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. Terjemahan Noor Choliz. Jakarta: Kedutaan Besar Amerika Serikat
- Burhan Nurgiyantoro. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.
- \_\_\_\_\_. 2001. *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE
- \_\_\_\_\_. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.
- Casmini. 2007. *Emotional Parenting*. Yogyakarta: P-Idea
- Chauhan, S. S., 1979. *Innovation in Teaching and Learning Process*. New Delhi: Vikas Publishing House PVT.
- DePorter, Bobbi, Mark Reardon, Sarah Singer-Nourie. 2000. *Quantum Teaching*. Terjemahan Ari Nilandari. Bandung: Kaifa
- Gagne, Robert M. & L. Briggs, 1979. *Principles of Instruction Design, Second Edition*. New York: Holt Rinehart and Winston
- Goleman, Daniel. 2001. *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Emosi*. (Terjemahan T. Hermaya). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- \_\_\_\_\_. 2005. *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Emosi*. (Terjemahan T. Hermaya). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- \_\_\_\_\_. 2007. *Sosial Intelligence: The New Science of Human Relationship*. London: Arrow Books
- \_\_\_\_\_. 2009. *Kecerdasan Emosional*. (Terjemahan T. Hermaya). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Gordon, W. J. J. 1980. *Synectics*. New York: Macmillan
- Herman J. Waluyo, 2002. *Pengkajian Sastra Rekaan*. Salatiga: Widyasari Press.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Teori Pengkajian Sastra*. Surakarta: Program Pasca Sarjana
- Iskandarwassid & Dadang Sunendar. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Rosda
- Jakob Sumardjo dan KM Zaini. 1986. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia.
- Joyce, Bruce, Marsha Weil, & Emily Calhoun. 2000. *Models of Teaching*. USA: Library of Congress Cataloging-in- Publication Data
- Kelly, Curtis. 1997. *David Kolb, The Theory of Experiential Learning and ESL* (dalam The Internet TESL Journal, Vol. III, No. 9) September 1997. (P. 2)
- Kenny, William. 1966. *How to Analyze Fiction*. New York: Monarch Press.
- Kolb, David A. 1984. *Experiential Learning: Experience as The Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs: Prentice Hall
- Kolb, David A., Irwin M. Rubin, Joyce Osland. 1991. *Organizational Behavior: An Experiential Approach*. Englewood Cliffs: Prentice Hall
- Mergel, Brenda. 1998. *The Instructional Design and Learning Theory* (dalam <http://www.usask.ca/educations/coursework/802papers/mergel/brenda.htm> Diunduh tanggal 11 Januari 2010)

- Michael, A.J. 2006. *Kompetensi Kecerdasan Emosional*. Kuala Lumpur: Kumpulan Budiman SDN BHD
- Moody, H.L.B. 1979. *The Teaching of Literature*. London: Longman
- Neill, James. 2004. *Experiential Learning Cycle* (dalam <http://www.wilderdom.com/experiential/elc/ExperientialLearningCycle.htm>. Diunduh 31 Oktober 2008)
- Patalsigh, Shreyashi. 2008. "Impact Synectics Model of Teaching in Life Science to Develop Creativity Pupils". *Ejiaaer E-journal*. Vol 20. No: 3-4. (Pp.1-2).
- Paul Suparno. 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius
- Paulina Panen, Dina Mustafa, Mestika Sekarwinahyu. 2005. *Konstruktivisme Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Pusat Antar Universitas
- Rahmanto, B. 1998. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius
- Reigeluth, Charles M. Ed. 1999. *Instructional-Design Theories and Models Volume II: A New Paradigm of Instructional Theory*. London: Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- Sheela, M.s. Talawar. 1992. *Synectis Model of Teaching* (dalam <http://www.flipkart.com/synectics-model-teaching-talawar-sheela/8126120967-ou23f18gxd>. Diunduh tanggal 23 Januari 2010)
- Suciati**, Ibrahim, Refni Delfi, Siti Julaeha. 2007. *Belajar Pembelajaran*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka
- Suryaman. 2004. "Penerapan Model Pembelajaran Suatu Inovasi di Perguruan Tinggi (Tantangan Umum Pendidikan Tinggi)" Dalam *Jurnal Pendidikan IKIP PGRI Madiun*. Volume 10, no 1, hlm 1-114. Juni 2004.
- Treffinger, Donald J. 1980. *Encouraging Creative Learning for the Gifted and Talented*. California: Ventura County Superintendent of School Office.
- Verina H. Secapramana, 1999: *Emotional Intelligence*. (dalam <http://secapramana.tripod.com/>. Diunduh tanggal 31 Oktober 2008)
- Wardani, I.G.A.K. 1981. *Pengajaran Sastra*. Jakarta: P3G.
- \_\_\_\_\_. 2000. "Penilaian Hasil Belajar Melalui Pengalaman". *Cakrawala Pendidikan (Jurnal LPPM Universitas Negeri Yogyakarta)*, Juni 2000, Th XIX No. 3. (Pp. 117 – 125)
- Welek, Renne & Warren, Austin. 1962. *Theory of Literature*. New York: A Harvest Book
- Yatim Riyanto. 2009. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Predana Media Grou